



Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa sekolah dasar menggunakan pendekatan *asset-based community development*

Maria Jessica, Merline Ivanca Urbinas, Kartika Lalita Hartanto, Debora Rahelia, Bernadeth Natania Andani, Michelle Patia, Sri Hapsari Wijayanti*, Ian Pranandi, Alfonso Harrison, Ignatius Praptoraharjo

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

*email Koresponden Penulis: sri.hapsari@atmajaya.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2026-01-17

Diterima: 2026-03-14

Diterbitkan: 2026-04-01



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2026 Penulis

ABSTRAK

Masyarakat Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muaragembong, sudah terbiasa membuang sampah sembarangan, tidak peduli pada kebersihan. Karena itu, perlu ditanamkan pendidikan lingkungan sejak dini di sekolah dasar. Tujuan kegiatan KKN adalah meningkatkan pengetahuan dan wawasan siswa-siswi SDIT Masyarul Huda mengenai kebersihan diri sendiri, pengelolaan sampah, dan pencegahan penyakit demam berdarah dengue (DBD). Mitra adalah siswa-siswi SDIT Masyarul Huda kelas I-VI. Waktu pelaksanaan pada 14 November - 13 Desember 2025 selama 15 hari setiap Jumat-Minggu. Pendekatan yang digunakan adalah Asset-Based Community Development yang menekankan kolaborasi dan partisipasi berbagai pihak, yaitu guru-guru, kepala sekolah, Sekretaris Desa, dan Karang Taruna. Tahapan kegiatan meliputi discovery, dream, design, define, dan destiny. Metode pelaksanaan berupa edukasi interaktif serta praktik. Evaluasi diamati dari rerata pre-test dan post-test serta kemampuan menjawab pertanyaan secara lisan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang kebersihan diri sebesar 0,69; pencegahan DBD sebesar 100%; dan pemahaman atas materi penanganan sampah. Temuan itu menunjukkan bahwa siswa-siswi SDIT Masyarul Huda mampu dengan cepat menyerap ilmu, tetapi perlu dibuktikan dalam perilaku mereka, yang belum terukur dalam kegiatan ini karena keterbatasan waktu. Disimpulkan bahwa edukasi kebersihan diri sendiri, pengelolaan sampah, dan pencegahan penyakit DBD penting diberikan sejak dini untuk membuka wawasan siswa terhadap lingkungan dan menanamkan perilaku bersih-sehat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: PHBS; kebersihan; lingkungan; kesehatan; sampah; KKN

Cara mensitasi artikel:

Jessica, M., Urbinas, M. I., Hartanto, K. L., Rahelia, D., Andani, B. N., Patia, M., Wijayanti, S. H., Pranandi, I., Harrison, A., & Praptoraharjo, I. (2026). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa sekolah dasar menggunakan pendekatan asset-based community development. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(2), 542-555. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v7i2.25059>

PENDAHULUAN

Kesehatan, yang merupakan aspek penting dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), ditentukan bukan hanya oleh pelayanan yang mumpuni, melainkan juga kondisi lingkungan dan perilaku kesehatan masyarakat

(Muzaki et al., 2023). Masalah lingkungan disertai perilaku masyarakat yang kurang memperhatikan kesehatan dan kebersihan ditemukan di wilayah pesisir yang termasuk wilayah kumuh (Khadijah & Elsera, 2025), seperti di Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muaragembong, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Masyarakat di Desa Pantai Bahagia tinggal di pinggir Sungai Citarum yang dikelilingi oleh pepohonan mangrove sebagai andalan ekonomi masyarakat setempat (Wijayanti et al., 2019), selain hasil tangkapan laut. Akan tetapi, pada musim hujan desa tersebut selalu mengalami banjir rob. Bahkan, saat kondisi cuaca ekstrem dan volume air sungai meningkat pada awal 2026, tanggul Sungai Citarum di Desa Pantai Bahagia jebol (Soedirman & Pamungkas, 2026). Akibatnya, air meluap menggenangi rumah-rumah warga selama beberapa minggu dan aktivitas masyarakat pun berhenti total.

Desa Pantai Bahagia, menurut informasi dari Ketua Karang Taruna (15 November 2025), belum memiliki TPA (tempat pembuangan sampah akhir). Kebiasaan masyarakat membuang sampah di sungai sudah merupakan pemandangan yang biasa karena mereka tidak terbiasa membuang sampah di tempatnya. Kebiasaan itu telah mengakar cukup lama dan sulit diubah. Secara umum, kondisi tempat tinggal yang berdekatan dengan sungai, kondisi pengelolaan wilayah yang belum optimal, serta kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan merupakan masalah yang tidak pernah tuntas di Desa Pantai Bahagia.

Sudah ada sejumlah komunitas dan pihak lembaga yang memberikan penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Pantai Bahagia terkait pengelolaan sampah, termasuk ajakan untuk mengolah sampah menjadi barang yang memiliki nilai guna. Namun, menurut Ketua Karang Taruna, upaya tersebut belum menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan karena kebiasaan membuang sampah di Sungai Citarum sudah turun-temurun. Kondisi ini tidak berbeda dengan daerah pesisir di Kampung Bugis. Edukasi pengelolaan sampah di sana belum efektif diberikan. Meskipun organisasi sosial telah mengadakan bakti sosial membersihkan lingkungan serta memasang papan imbauan dan larangan untuk tidak membuang sampah, partisipasi masyarakat masih terbatas, bahkan masyarakat tidak peduli dengan sanksi administrasi jika larangan dilanggar (Khadijah & Elsera, 2025). Ash-shidiqy (2026) menekankan bahwa tidak cukup imbauan moral, tetapi perlu pembangunan infrastruktur sanitasi fisik yang jelas dan berkeadilan. Situasi seperti itu menunjukkan bahwa masalah sampah beserta pengelolannya tidak dapat diatasi hanya dengan pendekatan sesaat, tetapi perlu melibatkan banyak pihak kepentingan untuk pengadaan infrastruktur agar banjir yang membawa sampah-sampah tidak lagi terjadi dan sampah tertangani dengan baik.

Kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan tetap dibutuhkan, tetapi tidak cukup hanya disampaikan kepada orang dewasa. Kesadaran lingkungan juga penting diajarkan kepada seluruh siswa di semua jenjang pendidikan, dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi, untuk mengubah pola pikir dan perilaku, menambah wawasan dan pengetahuan tentang kondisi lingkungan sekitarnya (Nugroho, 2022).

Tim, peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik 2025 “Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan di Desa Pantai Bahagia” bidang kesehatan, melakukan edukasi yang berfokus pada tiga topik kegiatan: kebersihan diri dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), cara mengelola sampah, dan cara mencegah penyakit demam berdarah *dengue* (DBD). Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) digunakan dengan memanfaatkan sumber daya manusia (siswa-siswi, guru-guru, dan kepala sekolah) secara berkelanjutan, berkolaborasi dengan pemerintah desa dan masyarakat (dalam hal ini karang taruna).

Edukasi disampaikan kepada siswa-siswi SDIT Masyarul Huda sebagai target kegiatan berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah merupakan wadah untuk menyosialisasikan sekaligus menanamkan pembiasaan sejak dini, mengubah perilaku, menambah pengetahuan, dan membiasakan perilaku hidup sehat (Muzaki et al., 2023). Di samping itu, pentingnya pembelajaran kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan mendesak diberikan pada siswa-siswi yang kelak akan menjadi penerus bangsa (Nugroho, 2022). Dengan demikian, tujuan kegiatan KKN adalah meningkatkan pengetahuan dan wawasan siswa-siswi SDIT Masyarul Huda mengenai kebersihan diri sendiri dan PHBS, pengelolaan sampah, dan pencegahan DBD. Melalui ketiga edukasi tersebut diharapkan dapat terbentuk kesadaran dan perilaku hidup bersih yang berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

METODE

KKN Tematik 2025 diadakan pada September s.d. Desember 2025, dari tahap pembekalan hingga pelaporan kegiatan. Tim KKN *live in* selama lima minggu pada Jumat-Minggu, dari 14 November sampai dengan 13 Desember 2025 di Kampung Blukbuk dan Selokan Kendal, Desa Pantai Bahagia. Tim yang tergabung dalam bidang kesehatan berjumlah 6 orang, yang dibagi dalam 3 kelompok.

Mitra KKN adalah siswa-siswi SDIT Masyarul Huda kelas I-VI berjumlah 86 orang di Kampung Blukbuk, Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muaragembong. Kegiatan KKN Tematik 2025 menerapkan pendekatan pemberdayaan masyarakat, yaitu ABCD, yang dikuatkan dengan partisipasi dan kolaborasi beberapa pihak. Pendekatan ini dipilih karena cocok diterapkan di level institusi pendidikan untuk meningkatkan ketertarikan siswa, memperkuat koneksi antara sekolah dan masyarakat (Wajdi et al., 2024). Pendekatan ABCD menekankan identifikasi dan penguatan sumber daya manusia untuk merancang dan melakukan perubahan secara berkelanjutan (Ansori et al., 2021). Karakteristik metode ini ialah melibatkan partisipasi masyarakat, menghargai aset sumber daya manusia (individu atau organisasi), aset sumber daya alam, finansial, sosial, serta potensi lainnya untuk dioptimalisasikan oleh masyarakat menuju perubahan (Ansori et al., 2021). Dalam kegiatan ini, kepala sekolah, guru-guru, dan siswa-siswi SDIT Masyarul Huda merupakan aset utama untuk menjadi agen pengubah lingkungan pesisir, khususnya dalam mendidik siswa-siswi SDIT Masyarul Huda untuk menjaga lingkungan dan memperhatikan kebersihan diri.

Tahapan kegiatan ini, sesuai dengan pendekatan ABCD yang digunakan, meliputi tahap menemukan (*discovery*), menggagas mimpi (*dream*), merancang

(*design*), menetapkan (*define*), dan mewujudkan (*destiny*). Implementasi kelima tahapan dalam KKN adalah sebagai berikut. *Pertama*, tahap menemukan. Pada tahap awal ini, tim mewawancarai tokoh-tokoh masyarakat, yaitu Sekretaris Desa Pantai Bahagia, Kepala Dusun, Ketua Karang Taruna, guru-guru dan kepala sekolah SDIT Masyarul Huda, secara terpisah. Tujuannya untuk mengetahui kebiasaan masyarakat dan siswa-siswi SDIT Masyarul Huda secara khusus dalam menjaga kebersihan, kesehatan, kepedulian terhadap lingkungan, dan pengalaman yang pernah dialami. Selain wawancara, dilakukan observasi di lingkungan sekolah dan sekitarnya untuk mengetahui aset dan potensi.

Kedua, menggagas mimpi atau harapan. Pihak sekolah bersama tim mendiskusikan perubahan yang diharapkan, yaitu siswa-siswi SDIT Masyarul Huda memperoleh wawasan dan pengetahuan mengenai kebersihan diri, cara mengelola sampah, dan cara mencegah penyakit DBD. Edukasi tersebut belum pernah diberikan oleh pihak eksternal kepada siswa-siswi SDIT Masyarul Huda. Selanjutnya, pihak sekolah bermaksud menindaklanjuti edukasi ini menuju perilaku nyata dan tubian edukasi dengan memanfaatkan materi yang digunakan oleh tim.

Ketiga, merancang. Pada tahap ini tim menyusun materi dan bentuk kegiatan interaktif yang mudah dicerna. Setiap kegiatan melibatkan partisipasi guru-guru sebagai pendamping. *Keempat*, menetapkan. Pada tahap ini bersama pihak sekolah berbagi tugas sehingga jelas peran tim dan peran guru. Di samping itu, diputuskan untuk pengadaan alat dan bahan sesuai dengan kebutuhan edukasi. *Kelima*, mewujudkan atau mengembangkan. Pada tahap terakhir ini, tim melaksanakan kegiatan sesuai dengan tujuan dan rancangan yang telah disusun bersama pihak sekolah, dan melakukan evaluasi kegiatan.

Meskipun waktu pelaksanaan kegiatan dan peserta untuk masing-masing topik edukasi berbeda-beda (lihat Tabel 1), metode pelaksanaan yang digunakan tidak jauh berbeda, yaitu edukasi interaktif dan praktik langsung. Ketiga program disampaikan dengan teknik tutorial, diselingi *ice breaking*, *games*, tanya-jawab, menyanyi dan menonton video dari YouTube. Selain itu, kegiatan kreativitas bersama melengkapi edukasi dengan pengalaman langsung membersihkan tangan yang kotor dengan sabun. Aktivitas di kelas melibatkan peran aktif siswa dari awal hingga akhir kegiatan. Seluruh siswa diberi keleluasaan untuk merespons, bertanya, dan mengikuti petunjuk tim secara tertib. Sementara itu, guru mendampingi siswa yang membutuhkan bantuan dan membantu tim mengelola kelas. Untuk mendukung keberlanjutan program, digunakan media poster tentang edukasi pencegahan DBD dan cara mencuci tangan yang dapat digunakan guru untuk tetap menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Tabel 1. Waktu pelaksanaan kegiatan

Kel.	Topik	Waktu	Peserta
1	Kebersihan diri dan PHBS	29 November 2025, pkl. 09.00-11.30	39 orang (siswa kelas I-III)
2	Pencegahan DBD	29 November 2025, pkl. 12.00-14.00	42 orang (siswa kelas IV-VI)
3	Pengelolaan sampah	13 Desember 2025, pkl. 10.00-11.30	45 orang (siswa kelas I-VI)

Evaluasi dilakukan dengan menghitung rata-rata peningkatan pengetahuan dan wawasan siswa-siswi melalui *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dan *post-test*

diberikan dalam bentuk yang bervariasi antarprogram, yaitu mengetes secara langsung melalui pertanyaan yang dilontarkan tim kepada siswa setelah paparan, mencocokkan gambar dengan teks, dan menjawab soal pilihan ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjaga kebersihan diri sendiri merupakan salah satu upaya menanamkan karakter positif kepada siswa-siswi SDIT Masyarul Huda. Materi edukasi kebersihan diri yang disampaikan dalam KKN ini meliputi pentingnya mencuci tangan, mandi, dan menggosok gigi untuk diri sendiri, kapan waktu melakukannya, dan bagaimana adab yang benar. Edukasi disampaikan untuk menghidupkan suasana gembira dengan menyisipkan *ice breaking*, mengajukan pertanyaan, dan praktik langsung (Gambar 1).



Gambar 1. Suasana edukasi

Aktivitas sehari-hari yang sering kali menyebabkan tangan kotor disimulasikan lewat aktivitas mengecap tangan di kain kanvas putih (Gambar 2). Hal itu untuk menunjukkan bahwa kotoran akan menempel pada kulit tangan, dan jika tangan menyentuh makanan, kuman-kuman yang berada di dalam kotoran tadi akan ikut tertelan bersama makanan sehingga berpotensi menimbulkan penyakit perut atau diare. Karena itu, mencuci tangan setelah beraktivitas sangat diperlukan agar tangan steril dari kotoran, kuman, dan bakteri.



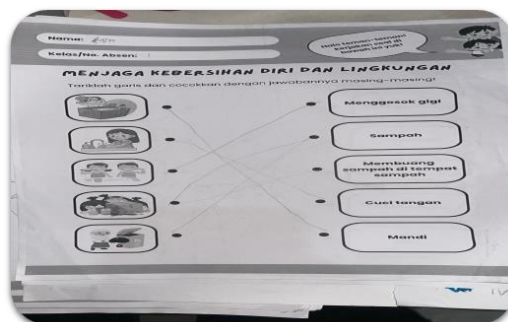
Gambar 2. Cap tangan di kain kanvas

Aktivitas menempelkan telapak tangan ke dalam cat disukai siswa karena kegiatan tersebut sangat relevan dengan kehidupan mereka yang sering bermain di tempat-tempat kotor, baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Masing-masing siswa dapat melihat sendiri cetakan bentuk telapak tangan mereka dalam warna-warni cat akrilik yang menempel di kain kanvas. Mereka juga mengetahui cara mencuci tangan yang benar yang sebelumnya belum pernah dipelajari atau kurang diperhatikan. Sisa cat di tangan dibersihkan dengan sabun cair dan dibilas dengan air mengalir dari kran sekolah, lalu dilap dengan kain bersih (Gambar 3). Langkah-langkah tersebut diharapkan membentuk pengalaman mendalam bagi siswa-siswi hingga dewasa kelak bahwa mereka harus segera membersihkan tangan yang kotor dengan sabun atau pembersih cair (*hand sanitizer*) untuk menjaga kebersihan dan agar terhindar dari penyakit.



Gambar 3. Bimbingan mencuci tangan

Untuk mengetahui keterserapan pengetahuan dan praktik kebersihan diri sendiri dan PHBS, tim mengevaluasi hasil *pre-test* dan *post-test* yang berbentuk lima soal mencocokkan gambar dengan teks (Gambar 4). Ketentuan soal adalah jika semua soal dijawab benar, diberi skor 5. Kategori penilaian yang ditetapkan adalah skor 5 sangat baik; 4-4,9 baik; 3-3,9 cukup; 2-2,9 kurang; 1-1,9 sangat kurang.



Gambar 4. Tes pengetahuan siswa

Hasil *pre-test* memperlihatkan bahwa dari 39 siswa, 20 siswa memperoleh skor 5, 10 siswa memperoleh skor 4, dan 9 siswa memperoleh skor 3. Jumlah siswa

yang menjawab semua pertanyaan dengan benar cukup banyak, yaitu 20 siswa. Rata-rata skor siswa adalah 4,28, tergolong baik (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil *pre-test*

No	Skor	Jumlah siswa	Total
1	5	20	100
2	4	10	40
3	3	9	27
4	2	0	0
5	1	0	0
6	0	0	0
Total			167
Rata-rata			4,28

Jumlah siswa yang menjawab benar meningkat pada saat *post-test*. Terdapat 38 siswa memperoleh skor 5 dan 1 siswa memperoleh skor 4. Dalam *post-test* tidak ada lagi siswa yang mendapat skor 3 seperti saat *pre-test*. Rata-rata skor *post-test* 4,97, termasuk kategori baik mendekati sangat baik (Tabel 3). Dengan demikian, terjadi peningkatan pengetahuan siswa-siswi sebesar 0,69. Hasil ini mengimplikasikan bahwa hampir seluruh siswa mampu mengerjakan *post-test* dengan skor yang lebih maksimal dibandingkan *pre-test* sehingga memperlihatkan peningkatan pemahaman atas materi kebersihan diri dan PHBS. Siswa-siswi masih terkecoh pada soal yang sama saat *pre-test* dan *post-test*, yakni seputar sampah dan membuang sampah. Soal seputar sampah digambarkan dalam bentuk kantong-kantong plastik yang penuh sampah, sedangkan soal membuang sampah digambarkan dalam bentuk aktivitas seseorang membawa kantong plastik berisi sampah untuk dibuang di tempat sampah.

Tabel 3. Hasil *post-test*

No	Skor	Jumlah siswa	Total
1	5	38	190
2	4	1	4
3	3	0	0
4	2	0	0
5	1	0	0
6	0	0	0
Total			194
Rata-rata			4,97

Paparan edukasi kebersihan diri dan PHBS di SDIT Masyarul Huda didukung upaya meliterasikan kebiasaan membersihkan diri menggunakan media poster yang ditempel di tempat terbuka, yakni di dinding luar kelas (Gambar 4). Dengan adanya media tersebut diharapkan semua warga sekolah mengingat dan menerapkan cara menjaga kebersihan diri yang disampaikan oleh tim, khususnya mencuci tangan. Perilaku seperti itu, jika ditanamkan sejak dini, terus-menerus diingatkan oleh guru-guru, dan dipraktikkan tentunya akan menjadi kebiasaan positif yang terinternalisasi dalam diri siswa-siswi hingga dewasa. Dalam hal ini peran guru sangat penting untuk menindaklanjuti kegiatan KKN. Hal itu juga ditekankan pada hasil pengabdian sebelumnya bahwa guru memegang peran utama

membentuk PHBS siswa karena siswa biasanya akan meniru, mendengarkan arahan dan perintah guru (Salsabilla & Ramadan, 2023). Sependapat dengan Anisa dan Ramadan (2021), kepala sekolah dan guru perlu menggerakkan siswa dalam menumbuhkan PHBS yang sudah dijalankan melalui program sekolah sehat.



Gambar 5. Poster cara mencuci tangan

Berbeda dengan edukasi kebersihan diri dan PHBS yang ditargetkan pada siswa-siswi kelas I-III, target edukasi pencegahan demam berdarah *dengue* (DBD) adalah siswa-siswi kelas IV-VI. Penyakit DBD banyak bermunculan terutama pada musim hujan atau pasca musim hujan di Desa Pantai Bahagia yang tidak luput dari bencana rob dan banjir setiap tahun. Genangan air kotor di mana-mana, termasuk di wadah-wadah terbuka yang tidak dikelola dengan baik, berpotensi sebagai tempat berkembang biak nyamuk *aedes aegypti*, pembawa penyakit DBD. Begitu pula, jentik-jentik nyamuk tersebut menyukai tempat-tempat lain, seperti ember air terbuka, bak mandi terbuka yang tidak dikuras, dan genangan air hujan (Gambar 6).



Gambar 6. Genangan air hujan

Materi pencegahan DBD yang disampaikan dalam edukasi meliputi pengertian penyakit DBD, penyebab DBD, tempat-tempat sarang nyamuk pembawa penyakit DBD, cara penularan *aedes aegypti*, cara pencegahan DBD dengan gerakan 3M (menguras, menutup, mengubur), dan aksi nyata melindungi diri dari nyamuk *aedes aegypti*. Sejumlah 42 siswa-siswi memberikan respons positif dengan cara beradu cepat menjawab pertanyaan yang dilontarkan tim

setelah paparan materi (Gambar 7). Pertanyaan tersebut mencakup tempat nyamuk berkembang biak, gerakan 3M, dan gejala DBD.



Gambar 7. Pertanyaan seputar penyakit DBD

Di awal kegiatan, tim menanyakan secara langsung mengenai penyakit DBD, asal kemunculan, dan upaya mengatasinya. Hanya beberapa siswa yang berani menjawab meskipun kurang tepat, selebihnya tidak merespons. Namun, dari hasil tes di akhir kegiatan, diketahui bahwa siswa-siswi telah memahami materi yang telah diberikan. Seperti dinyatakan dalam Tabel 4, soal nomor 2 dengan pertanyaan bagaimana upaya 3M yang benar menunjukkan jumlah jawaban benar tertinggi (100%), sedangkan persentase terendah terdapat pada soal nomor 4 tentang ciri-ciri terjangkau penyakit DBD dengan nilai terendah (88,1%). Dapat dikatakan, sebagian besar siswa berhasil menjawab seluruh pertanyaan dengan benar. Artinya, mereka sudah memahami materi seputar DBD.

Tabel 4. Hasil evaluasi

No.	Pertanyaan	Jumlah Jawaban Benar	%
1	Nyamuk <i>Aedes Aegypti</i> biasanya bertelur di...	41	97,6%
2	Upaya 3M yang benar adalah....	42	100%
3	Contoh tempat yang bisa menjadi sarang jentik nyamuk adalah....	38	90,5%
4	Tanda-tanda DBD adalah....	37	88,1%
5	Jika melihat kaleng atau botol ada air tergenang, kita harus....	39	92,9%

Untuk edukasi berkelanjutan, seperti halnya edukasi cara mencuci tangan, tim menyusun poster “Waspada Demam Berdarah” yang ditempel di dinding luar kelas (Gambar 8). Tim mendukung pernyataan bahwa poster merupakan media paling efektif untuk mempromosikan kesehatan, seperti edukasi PHBS (Perdana, 2019), edukasi pencegahan diare (Annis & Qur’aniati, 2023), dan sanitasi dasar (Caesar, 2020). Dengan adanya poster, siswa-siswi SDIT Masyarul Huda dapat membaca ulang, melihat gambar, dan mengikuti petunjuk yang terdapat di poster. Poster menjadi media literasi fisik yang memperkaya literasi baca-tulis siswa, literasi yang menjadi penekanan pendidikan di SDIT Masyarul Huda (wawancara dengan kepala sekolah, November 2025).



Gambar 8. Poster pencegahan DBD

Topik edukasi terakhir yang disampaikan kepada siswa-siswi kelas I-VI SDIT Masyarul Huda adalah pengelolaan sampah. Sampah yang berasal dari aliran air Sungai Citarum disebabkan antara lain kebiasaan warga membuang sampah di sungai. Minimnya tempat sampah di rumah-rumah dan di pinggir jalan turut mendukung kebiasaan warga membuang sampah di mana saja. Sampah juga berasal dari timbulan sampah rumah tangga, sampah sekolah, dan sampah dari dedaunan yang ditimbun di halaman depan atau belakang rumah. Dari mana asal sampah tersebut ditekankan dalam edukasi pengelolaan sampah, di samping materi penting lainnya, yaitu jenis-jenis sampah, akibat sampah tidak dikelola dengan baik, bagaimana membuang sampah dengan benar, dampak sampah plastik, dan cara mengelola sampah dengan teknik 3R (*reduce, reuse, recycle*). Edukasi disampaikan secara interaktif dengan melibatkan seluruh siswa (Gambar 9), diselingi dengan bernyanyi bersama, praktik memilah sampah sesuai dengan jenisnya.



Gambar 9. Edukasi tentang sampah

Aktivitas siswa yang tidak kalah menarik adalah mengajarkan mereka memanfaatkan sampah plastik untuk pembelajaran. Dalam edukasi ini siswa-siswi menempelkan sampah plastik dari bungkus makanan atau *snack* ke pola gambar tempat sampah yang telah disediakan (Gambar 10). Pada kegiatan ini, tim tidak mengukur pengetahuan siswa-siswi melalui *pre-test* dan *post-test*. Tim menyampaikan beberapa pertanyaan yang sama secara spontan sebelum dan setelah paparan materi pengelolaan sampah. Kemudian, siswa-siswi secara

bersamaan yang semula menjawab kurang tepat, setelah paparan materi sudah dapat menjawab dengan benar.

Dari interaksi di kelas, siswa-siswi masih awam terhadap tata kelola sampah. Beberapa pertanyaan yang seketika muncul menyiratkan rasa ingin tahu mereka ihwal sampah. Begitu pula reaksi siswa-siswi yang menyimak materi dan mengikuti arahan kegiatan menunjukkan mereka perlu mendapat bimbingan dan arahan yang tepat mengenai masalah sampah.



Gambar 10. Aktivitas menempel sampah plastik

Praktik kebersihan dan kesehatan di lingkungan sekolah tentunya membutuhkan alat-alat kebersihan yang memadai agar dapat digunakan untuk mendukung lingkungan suasana yang nyaman. Maka, alat-alat kebersihan, seperti sapu, garukan sampah, pengki, dan kantong plastik sampah, diserahkan kepada pihak sekolah untuk melengkapi peralatan kebersihan (Gambar 11).



Gambar 11. Penyerahan alat kebersihan

Di samping itu, kebiasaan yang perlu dipupuk agar tidak membuang sampah sembarangan juga difasilitasi dengan pemberian tong sampah berpilah tiga (organik, anorganik, dan sampah berbahaya) (Gambar 12). Sependapat dengan Permini et al. (2025), penyediaan fasilitas tempat sampah berpilah ini dapat mendorong perilaku berkelanjutan di lingkungan sekolah. Dengan tersedianya tempat sampah, siswa-siswi diajarkan disiplin untuk membuang sampah sesuai dengan jenisnya.

Edukasi yang disampaikan dalam KKN Tematik 2025 ini hanya mengamati pengetahuan sesaat, belum mengukur perubahan perilaku dan sikap. Untuk

mengetahui perubahan perilaku dan sikap mengenai ketiga topik edukasi yang disampaikan, tentunya membutuhkan proses yang panjang. Karena keterbatasan waktu KKN yang hanya dilaksanakan dalam lima belas kali *on site*, tim tidak melakukan pengukuran sikap dan perilaku, hanya pengenalan dan cukup mengetahui ketersediaan pengetahuan yang disampaikan dalam edukasi. Upaya mengubah pola pikir dan perilaku serta membangun kesadaran siswa-siswi membutuhkan proses yang tidak sekejap dan tidak mudah. Namun, sependapat dengan hasil pengabdian sebelumnya bahwa mengubah semua itu memerlukan contoh yang diberikan sedini mungkin di bangku sekolah (Mislan et al., 2025). Sekolah merupakan tempat yang berpotensi besar untuk mengedukasi siswa mengenai pengelolaan sampah yang baik (Permini et al., 2025). Dengan edukasi yang disampaikan tim, guru-guru dapat melanjutkan dan mengembangkan program kesadaran lingkungan dalam pembelajaran.



Gambar 12. Penyerahan tong sampah berpilah

Pelaksanaan KKN terkendala banjir di lokasi. Akibatnya, program tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan waktu yang ditetapkan sehingga harus mengatur jadwal ulang kunjungan. Selain itu, kendala jarak tempuh dari kampus ke lokasi KKN di Desa Pantai Bahagia memakan waktu tiga jam sehingga membuat tim harus menyesuaikan keberangkatan dengan jadwal siswa-siswi belajar, dari pukul 07.00-12.00 wib. Ditambah lagi dengan adanya giliran (*shift*) waktu belajar dan ketentuan sekolah yang meliburkan atau membubarkan siswa-siswi karena sekolah kebanjiran. KKN yang dilaksanakan pada akhir tahun di musim hujan ini berimplikasi pada tidak seluruhnya siswa-siswi bisa mengikuti edukasi di sekolah.

SIMPULAN

Dari kegiatan ini disimpulkan bahwa edukasi kebersihan diri sendiri, pengelolaan sampah, dan pencegahan penyakit DBD penting diberikan sejak dini untuk membuka wawasan siswa-siswi terhadap lingkungan dan menanamkan perilaku bersih-sehat secara berkelanjutan. Dari program yang disampaikan dalam KKN ini, diperoleh hasil peningkatan pengetahuan kebiasaan diri dan PHBS siswa-siswi dari rata-rata skor *pre-test* 4,28 menjadi 4,97 pada *post-test*, artinya telah terjadi kenaikan skor 0,69. Peningkatan pemahaman topik pengelolaan sampah ditunjukkan dengan 100% siswa mampu menjawab upaya 3M yang benar, dan hasil terendah pada 88% siswa yang kurang tepat menjawab ciri-ciri

terjangkit DBD. Adapun dalam penanganan sampah, peningkatan pemahaman ditunjukkan dari hasil observasi di kelas. Siswa-siswi secara bersamaan lebih tepat menjawab pertanyaan yang sama setelah paparan materi dibandingkan sebelum paparan materi. Secara keseluruhan, siswa-siswi mampu dengan cepat dan mudah menyerap ilmu, tetapi masih perlu didampingi untuk mengimplementasi perilaku hidup bersih dan sehat yang berkesinambungan, yang belum terukur dalam kegiatan ini. Pendekatan ABCD dengan konsep belajar sambil bermain cukup tepat digunakan. Dari penggalan masalah, pelaksanaan, evaluasi, hingga keberlanjutan didiskusikan bersama-sama dengan guru-guru dan kepala sekolah.

Pendidikan lingkungan urgen diajarkan di jenjang pendidikan dasar, seperti di SDIT Masyarul Huda. Pembelajaran dengan mengintegrasikan pendidikan lingkungan dapat menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan, kesehatan, dan kebersihan diri mengingat mereka tinggal di lingkungan pesisir yang selalu banjir. Di samping itu, dengan berakhirnya program KKN ini, pihak sekolah disarankan untuk melanjutkan dan mengembangkan materi kepedulian lingkungan dan kesehatan, bukan hanya teori, melainkan juga praktik. Bentuknya dapat berupa program kerja bakti sekolah menggunakan alat-alat yang dihibahkan, atau literasi lingkungan melalui poster atau *banner* yang dapat terbaca oleh siswa-siswi di lingkungan sekolah. Sebagai akademisi, pada dosen dan mahasiswa Unika Atma Jaya dapat menindaklanjuti program ini dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat atau KKN tahun selanjutnya dengan jangka waktu pelaksanaan yang lebih lama dan persiapan yang lebih matang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Dusun Blukbluk, Ketua Karang Taruna, Sekretaris Desa Pantai Bahagia yang telah berkolaborasi dan bekerja sama dalam melaksanakan KKN Tematik 2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada SDIT Masyarul Huda sebagai mitra kegiatan ini dan LPPM Unika Atma Jaya sebagai pemberi dana KKN Tematik 2025.

DAFTAR RUJUKAN

- Anisa, N., & Ramadan, Z. H. (2021). Peran kepala sekolah dan guru dalam menumbuhkan perilaku hidup sehat pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2263–2269. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1196>
- Annis, A. F., & Qur'aniati, N. (2023). Edukasi PHBS dalam upaya pencegahan diare pada anak sekolah di Desa Dander Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. *Journal of Community Engagement in Health*, 6(1), 146–153. <https://doi.org/10.30994/jceh.v6i1.450>
- Ansori, Moh., Afandi, A., Fitriyah, R. D., Safriyani, R., & Farisia, H. (2021). *Pendekatan-pendekatan dalam university-community engagement*. UIN Sunan Ampel Press. repository.uinsa.ac.id
- Ash-shidiqy, M. I. (2026). Analisis kondisi lingkungan pesisir dan permasalahan sampah di Pantai Mangunharjo Kota Semarang. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 10(1), 55–64. <https://doi.org/10.29408/geodika.v10i1.33662>

- Caesar, D. L. (2020). Efektifitas media poster dalam meningkatkan pengetahuan sanitasi dasar di SDN 01 Wonosobo Undaan Kudus. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 83-91. <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v6i1.655>
- Khadijah, S., & Elsera, M. (2025). Perubahan perilaku masyarakat setelah program kota tanpa kumuh (kotaku). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 27(2), 15-22. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v27i2.10978>
- Mislan, M., Anwar, Y., Murti, S. T., Lariman, L., Hendra, M., & Heryadi, E. (2025). Pengenalan pengelolaan sampah sejak dini pada sekolah dasar di Kecamatan Kota Bangun. *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 306-316. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v5i2.587>
- Muzaki, M., Kumalasari, D. L., Wasito, D. O., Mutia, I., Suhaimah, NST, A. A., Kirani, C. S., Saputra, D., Fathurohman, D., Erika, Delfanti, E. S., Azmi, M. A. N., Zarkasih, M., Putri, S. B., S, I. I., Delfanti, E. S., Azmi, M. A. N., Zarkasih, M., Putri, S. B., & S, I. I. (2023). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di SDN 01 Cibungur Desa Tanjungrasa Kabupaten Bogor. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ*, 1-6. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i4>
- Nugroho, M. A. (2022). Konsep pendidikan lingkungan hidup sebagai upaya penanaman kesadaran lingkungan. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 1(2), 93-108. <https://doi.org/10.18860/ijpgmi.v1i2.1691>
- Perdana, N. S. (2019). Analisis permintaan dan penawaran lulusan SMK dalam pemenuhan pasar tenaga kerja. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.24176/re.v9i2.2948>
- Permini, N. L. P. E., Sedana, I. D. G. P., Idayanti, I. D. A. A. E., Yudiata, I. K. W., Pitriyanti, N. L. N., & Widnyani, S. L. A. M. (2025). Perilaku sadar sampah di SD Negeri 2 Kelusa Gianyar. *Panggung Kebaikan: Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(2), 115-124. <https://doi.org/10.62951/panggungkebaikan.v2i2.1715>
- Salsabilla, B., & Ramadan, Z. H. (2023). Peran guru dalam menumbuhkan perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa SDN 177 Pekanbaru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 1171-1181. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1581>
- Soedirman, O. D., & Pamungkas, M. B. (2026, Januari 31). Tanggul Sungai Citarum di Muara Gembong jebol lagi, dua desa terendam banjir. *Kompas.Com*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2026/01/31/15203331/tanggul-sungai-citarum-di-muara-gembong-jebol-lagi-dua-desa-terendam>.
- Wajdi, M. B., Sa'adillah, R., Ekaningsih, L. A., Rizal, H. S., & Fathurrohman, A. (2024). Asset-based community development: Leveraging local strengths for empowering communities: A bibliographic analysis. *Engagement*, 8(1), 308-325. <https://doi.org/10.29062/engagement.v8i1.1784>
- Wijayanti, S. H., Harnadi, A., Putra, Sayagiri, T., Sayagiri, T., & Frederich, W. (2019). Muaragembong: Potensi alam dan olahan dodol pidada dalam video dokumenter. *Riau Journal of Empowerment*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.31258/raje.2.1.18>